

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau sering dikenal sebagai bentuk kebudayaan dari padasebagai bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah<sup>1</sup>. Secara umum, perkataan Minangkabau mempunyai dua pengertian, pertama Minangkabau sebagai tempat berdirinya kerajaan Pagaruyung. Kedua Minangkabau sebagai salah satu kelompok etnis yang mendiami daerah tersebut. Minangkabau merupakan salah satu etnis budaya yang ada di Indonesia. Minangkabau memiliki semboyan adat yang berbunyi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Semboyan ini mempunyai maksud bahwa adat di Minangkabau itu dilandaskan kepada syariat Islam yaitu al-Quran dan Sunnah. Minangkabau terkenal langka dan unik. Karena jarang ditemukan di dunia masyarakat yang sistim adatnya memakai sistim kekerabatan matrilineal (garis keturunan ditarik dari garis keturunan ibu)<sup>2</sup>.

Masyarakat Minangkabau seperti suku lainnya memiliki tradisi daerah, setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda, sebagaimana ungkapan dalam sebuah pepatah “ *lain padang lain belalang, lain*

---

<sup>1</sup>A.A Navis, 1984, *Alam Terkembang Jadi Guru dan Kebudayaan Minangkabau*, (Padang: PT Grafika Jaya Sumbar), hal:1

<sup>2</sup>Musyair Zainuddin, 2014, *Ranah Minang dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Ombak), hal:30

*lubuak lain ikannyo, lain nagari laian pulo adatnya*”<sup>3</sup>. Tradisi merupakan kebiasaan yang turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat<sup>4</sup>. Tradisi adalah mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan<sup>5</sup>. Menurut W.J.S Poerwadarminta tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan lain sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang mereka<sup>6</sup>.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>7</sup>

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Masyarakat minang merupakan salah satu kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan

<sup>3</sup>4. Musyair Zainuddin, 2013, *Minangkabau dan Adatnya*(Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah), (Yogyakarta: Ombak), hal: 31

<sup>4</sup>Tim PPPB, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal: 1069

<sup>5</sup>Mardimin Johanes, 1994, *Jangan Tangisi Tradisi*,(Yogyakarta: Kanisiuss) hal:12-13

<sup>6</sup>W.J.S Poerwadarminta, 1995, *kamus umum bahsaIndonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka), hal: 1088.

<sup>7</sup>Piotr Sztompka,1988, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prenada Media Grup), hal: 69-70.

tradisi-tradisi leluhurnya. Sehingga sampai sekarang tradisi-tradisi tersebut masih dilestarikan salah satunya adalah tradisi turun mandi atau tradisi *bakya* anak bagi masyarakat Nagari Sungai Batuang.

Tradisi turun mandi merupakan tradisi yang turun temurun, dan merupakan tradisi untuk mengucapkan syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT berupa bayi yang baru lahir. Pada upacara turun mandi inilah pertama kalinya bagi bayi untuk melihat lingkungan sekitar<sup>8</sup>.

Suatu kelahiran merupakan dambaan bagi setiap keluarga karena merupakan sesuatu pernyataan rasa senang, bangga dan bahagia dilaksanakanlah upacara turun mandi atau *bakayia* anak bagi bayi yang baru lahir. Adapun tujuan dilaksanakannya upacara adalah memperkenalkan si bayi dengan alam sekitar sebagai landasan dari proses sosialisasi bayi itu dengan masyarakat, dan memperlihatkan kebanggaan keluarga itu kepada masyarakat serta mohon doa restu atas kehadiran bayi itu<sup>9</sup>.

Upacara *bakayia* anak ini telah berlanjut dari dulu hingga sekarang. Dalam upacara tersebut biasanya membawa sukatan yang berisi makanan (*nasi sampek*) dan perlengkapan lainnya. Makanan (*nasi sampek*) dibawa oleh *bakonya*. Namun seiring berjalannya waktu terjadi sedikit perubahan. *Nasi sampek* diganti dengan barang-barang yang lebih berguna bagi si bayi, seperti

---

<sup>8</sup>Januar, *Analisis Nilai-Nilai Tradisi Turun Mandi dalam Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Selayo Kab. Solok*, jurnal mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi 2015.

<sup>9</sup>Witra Arni, *Upacara Turun Mandi Anak di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*. Skripsi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN AL-Jamiah Imam Bonjol Padang 2002.

uang, pakaian, peralatan mandi, kain panjang, dan lain-lain tergantung ekonomi orang yang memberi<sup>10</sup>.

Dalam pelaksanaannya bayi akan diarak oleh pihak bakonya ke sungai atau *batang aia* dengan membawa makanan tadi serta perlengkapan lainnya. Setelah selesai memandikan sang bayi kemudian sebagian makanan dan peralatan yang dibawa tadi ditinggalkan di tepian mandi. Selanjutnya bayi dibawa pulang ke rumah orang tuanya. Setelah itu dilanjutkan dengan tradisi *maabun* atau *maasok*<sup>11</sup> ( yaitu bayi yang setelah selesai mandi diasapi dengan daun-daunan yang masyarakat sekitar menyebutnya alat abun).

Menurut Dt Panghulu Basa Nagari Sungai Batuang Bapak Amirullah mengatakan bahwa:

”masyarakat Nagari Sungai Batuang masih melaksanakan tradisi turun mandi atau yang lazim disebut oleh warga kami yaitu *bakayia anak*, karena tradisi ini merupakan adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun-temurun dari dahulu hingga sekarang. Oleh karena itu, wajib melaksanakannya, Jika masyarakat tidak melaksanakannya masyarakat tersebut akan dicemoohkan dan dianggap meremehkan adat istiadat yang sudah berlaku secara turun-temurun itu. Oleh sebab itu, setiap bayi yang baru lahir maka bayi tersebut harus melewati tradisi turun mandi”<sup>12</sup>.

Pada awalnya tradisi *bakayia anak* ini dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau, namun karena kemajuan zaman tradisi ini sudah banyak ditinggalkan. Seperti Nagari Padang Tarok. Masyarakat Padang Tarok tidak lagi melaksanakan tradisi *maabun* pada tradisi *bakayia anak* ini. Selain di Padang Tarok di Dharmasraya juga tidak lagi melaksanakan tradisi *bakayia*

---

10Amirullah, Dt. Panghulu Basa, *Wawancara*, 30 November 2017, di Nagari Sungai Batuang.

11Inyiak Tiana, DukunBayiNagariSungaiBatuang, *Wawancara*, 29 November 2017, di Nagari Sungai Batuang.

12Amirullah, DatuakPanghuluBasa, *Wawancara* 30 November 2017, di Nagari Sungai Batuang.

anak, karena kemajuan yang semakin canggih masyarakat banyak kebidan atau kedokter yang membantu persalinan<sup>13</sup>. Selain itu di Sangir Jujan Kab.Solok Selatan juga tidak melaksanakan lagi tradisi *bakayia* anak ini<sup>14</sup>.

Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat judul tentang “**Tradisi *Bakayia* Anak di Nagari Sungai Batuang Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung**” karena dizaman yang serba canggih seperti sekarang masyarakat masih mempertahankan tradisi leluhur mereka.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu: Bagaimana prosesi dari pelaksanaan tradisi *Bakayia* Anak di Kanagarian Sungai Batuang, apa saja makna dan simbol serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan apa yang menyebabkan tradisi *Bakayia* Anak masih dipertahankan oleh masyarakat Nagari Sungai Batuang.

### **2. Batasan Masalah**

Supaya masalah ini tidak keluar dari konteks yang akan dibahas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut: bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Bakayia* Anak di Kanagarian Sungai Batuang dan apa sajamakna yang terkandung di dalamnya.

#### **a. Batasan tematis**

---

<sup>13</sup>Inyiak Ija, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 25 November 2017.

<sup>14</sup>Haslinda, Bundo Kandung Sangir Jujan, *Wawancara*, 6 Desember 2017.

Batasan tematis adalah batasan tema, untuk tidak terjadi kesalahpahaman maka penulis membatasi tema pembahasan. Adapun yang menjadi tematis.

1) Tradisi *Bakayia Anak* di Kanagarian Sungai Batuang

Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.

2) Makna dan simbol yang terkandung di dalam tradisi *Bakayia*

Anak.

3) nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *Bakayia* Anak.

4) Faktor penyebab masyarakat mempertahankan tradisi *Bakayia*

Anak.

#### **b. Batasan Temporal**

Batasan temporal adalah batasan waktu penelitian. Adapun yang menjadi batasan temporal adalah dari tahun 1990 sampai dengan 2018, batasan ini dipilih karena pada tahun 1990 seiring perkembangan zaman upacara tradisi turun mandi ini mengalami perubahan di masyarakat Nagari Sungai Batuang, dan tahun 2018 merupakan tahun penelitian.

#### **c. Batasan Spasial**

Batasan spasial adalah batasan tempat. Tempat yang penulis ambil dalam batasan penelitian ini adalah di Kanagarian Sungai Batuang, karena menimbang dan mengingat lokasinya mudah dijangkau dan kemungkinan untuk mendapat sumber-sumber.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap pembahasan terhadap suatu masalah pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *bakayia* anak di Kanagarian Sungai Batuang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.
- b. Untuk mengetahui makna dan simbol dalam tradisi *Bakayia* Anak.
- c. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Bakayia* Anak.
- d. Untuk mengetahui mengapa masyarakat mempertahankan tradisi *Bakayia* Anak.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk penelitian yang berikutnya.
- b. Menambah literatur perpustakaan bagi UIN Imam Bonjol Padang khususnya bagi Fakultas Adab dan Humaniora yang berkaitan dengan jurusan SPI.
- c. Menambah wawasan penulis yang berkaitan dengan Upacara Tradisi *Bakayia* Anak di Kabupaten Sijunjung.
- d. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada jurusan SPI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

## D. Penjelasan Judul

Agar tidak menjadi kesalah pahaman dalam memahami judul, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul ini.

Tradisi : adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan<sup>15</sup>.

*Bakayia* : berarti *bao ka aia*. Yaitu proses memnadikan bayi pertama kali ke sungai<sup>16</sup>.

Sedangkan yang dimaksud dengan upacara tradisi *bakayia* anak adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Sungai Batuang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung (setelah lahirnya seorang bayi) keluarga *bako* akan datang kerumah pihak ibu tujuan untuk mengantarkan bayi untuk dibawa kesungai tempat prosesi *bakayia* anak dilaksanakan.

#### **E. Tinjauan Perpustakaan**

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, bagian ini memusatkan pada upacara tradisi *bakayia* anak di Nagari Sungai Batuang Kecamatan Kamang baru Kabupaten Sijunjung. Dalam penulisan ini penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa literatur-literatur dan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Peninjauan tersebut telah penulis lakukan diperpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, perpustakaan fakultas Adab dan Humaniora, dan

---

<sup>15</sup>Piotr Sztompka, 1988, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prenada Media Grup), hal: 69-70.

<sup>16</sup>Ibu Sirui, dukun Kampuang Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 29 November 2017, di Nagari Sungai Batuang.



media sosial. Pembahasan terkait dengan pembahasan yang akan penulis teliti, diantara penelitian yang dilakukan oleh.

Witra Arni, *Upacara Turun Mandi Anak di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*<sup>17</sup>. Skripsi ini menjelaskan upacara turun mandi anak yang baru lahir yang termasuk ke dalam golongan upacara peralihan status atau jenjang peralihan, ini merupakan upacara yang diulangi dan diterapkan dalam sejumlah upacara khusus yang bersifat perorangan. Skripsi ini juga membahas tentang terjadinya perubahan simbol atau peralatan dari upacara yang dulunya dipakai tetapi pada saat sekarang ini tidak digunakan lagi. Serta perubahan peserta pada pelaksanaan turun mandi.

Januar, *Analisis Nilai-nilai Tradisi Turun Mandi dalam Masyarakat Minangkabau di Kenagarian Selayo Kab. Solok*<sup>18</sup>. Permasalahan yang diangkat dalam jurnal ini yaitu mengenai analisis nilai-nilai tradisi turun mandi dalam masyarakat Minangkabau di Kenagarian Selayo Kab. Solok. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi turun mandi di kenegarian Selayo ini adalah:

1. Memperkenalkan anak dengan lingkungan alam sekitarnya.
2. Setelah anak besar nanti diharapkan dapat menjadi penerang bagi masyarakat, agama, dan bangsanya.

---

<sup>17</sup>Witra Arni, *Upacara Turun Mandi Anak di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*. Skripsi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN AL-Jamiah Imam Bonjol Padang 2002.

<sup>18</sup>Januar, *Analisis Nilai-nilai Tradisi Turun Mandi dalam Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Selayo Kab. Solok*, jurnal online mahasiswa *Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi* 2015.

3. Pemberani dalam menegakan kebenaran, dapat menjadi orang yang sukses, sukses dari segi ekonomi, pendidikan dan keamanan dari segala bidang.
4. Dapat menjadi orang yang mandiri, tidak menggantungkan hidupnya dengan orang lain.
5. Nilai yang terkandung dalam tradisi turun mandi yaitu menjadi orang yang tidak pelit dan suka memberi serta dermawan.

Marhayani, *Makanan Adat pada Upacara Turun Mandi di Nagari Pakan Rabaa Timur Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan*.<sup>19</sup> Artikel ini membahas tentang mendeskripsikan tahap-tahap pelaksanaan upacara turun mandi, makanan adat yang di bawa oleh pihak *bako* kerumah anak pisangnya, makanan adat yang disajikan untuk tamu, alat yang digunakan untuk membawa dan menghidang makanan adat, dan makna makanan adat.

Yenti gustia, *Tradisi Turun Mandi Bayi Baru Lahir pada Masyarakat Nagari Batu Gajah Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatra Barat*<sup>20</sup>. Skripsi ini menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi turun mandi pada bayi baru

---

<sup>19</sup>Marhayani, *Makanan Adat pada Upacara Turun Mandi di Nagari Pakan Rabaa Timur Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan*. Artikel online mahasiwa UNP Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik 2015.

<sup>20</sup>Yenti gustia, *Tradisi Turun Mandi Bayi Baru Lahir Pada Masyarakat Nagari Batu Gajah Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatra Barat*, skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politiuk UNAND 2016

lahir yang merupakan proses dari bayi kemasa balita, kanak-kanak, dewasa, tradisi ini untuk bentuk keharmonisan antara agama dan adat. Skripsi ini juga membahas tentang bentuk tuntutan kebudayaan tetapi dalam peksanaannya sangat berkontradiksi sosial terhadap ekonomi masyarakat lemah di Kenagarian Jorong Batu Gajah Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan.

Dari beberapa skripsi di atas memang sama dengan tema yang penulis gunakan, namun walaupun temanya sama tetapi dari segi yang diteliti seperti tempat, sosial, budaya dan caranya berbeda, maka akan menghasilkan hasil yang berbeda pula. Dengan demikian, beberapa karangan ilmiah tersebut dapat penulisjadikan sebagai acuan dan perbandingan dalam penelitian skripsi ini.

Perbandingannya dengan skripsi diatas yaitu seperti skripsi yang ditulis oleh Witra Arni tema sama-sama membahas turun mandi anak, namun dalam pelaksanaannya berbeda dengan yang penulis teliti. Sedangkan jurnal yang ditulis oleh Januar yang membahas tentang *Analisis Nilai-Nilai Tradisi Turun Mandi dalam Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Selayo Kab. Solok*. Sedangkan bahasan penulis yaitu tradisi *bakayia anak* itu sendiri, yaitu bagaimana proses tradisi *bakayia anak* di kanagarian Sungai Batuang tersebut.

Pada artikel online yang ditulis oleh Marhayani yaitu *Makanan Adat pada Upacara Turun Mandi di Nagari Pakan Rabaa Timur Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan*, hal ini

juga berbeda dengan yang penulis kaji meskipun sama-sama dalam tradisi turun mandi. Marhayani lebih kemakanan adat pada upacara turun mandi tersebut.

Pada skripsi yang ditulis oleh Yenti Gustia yaitu *Tradisi Turun Mandi Bayi Baru Lahir pada Masyarakat Nagari Batu Gajah Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatra Barat*, temanya memang sama dengan bahasan penulis namun sangat berbeda denganyang penulis kaji, terutama perbedaan lokasinya, diantara perbedaannya adalah sebagai berikut: 1) Yang ditulis oleh Yenti Gustia pelaksanaan turun mandi dilakukan pada usia berkisar 15-40 hari, sedangkan ditempat penulis yaitu Nagari Sungai Batuang dilaksanakan pada saat bayi berumur 11 hari atau bilangan ganjil keatas, namun masyarakatnya melaksanakan pada bayi berusia 13 hari. 2) Saat memandikan bayi airnya dicampur dengan daun-daun bunga rampai, sedangkan ditempat yang penulis teliti hanya memandikan dengan air sungai saja. 3) orang yang melakukan proses turun mandi pada bayi pada kedua tempat memang sama yaitu *dukun kampuang* (orang yang membantu dalam proses persalian) namun, perbedaannya terletak pada tempat yang penulis teliti orang yang membawa bayi kesungai itu disediakan kain *sampiang* (sarung untuk perempuan) yang baru oleh pihak ibu sibayi, dimana merek yang ada dikain tersebut tidak boleh ditanggalkan dan disengaja mereknya itu dikedepan supaya terlihat oleh

orang banyak, sedangkan proses turun mandi pada skripsi Yenti Gustia tidak ditemukan.

## **F. Metode Penelitian**

Berdasarkan pokok masalah yang dibahas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

- Yaitu Pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain adalah:
- a. Observasi Lapangan, yaitu mengamati secara langsung kegiatan dari proses pelaksanaan tradisi bakayia anak.
  - b. Wawancara yaitu mencari informasi, sumber, data melalui perbincangan serta mengajukan pertanyaan kepada responden.

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan sumber primer yang menyangkut aspek utama penelitian. Di samping itu penulis juga menggunakan studi kepustakaan untuk mendapatkan literatur-literatur terutama yang berkaitan dengan aspek teoritis.

### **2. Kritik Sumber**

Setelah sumber dikumpulkan, pada tahap ini peneliti akan melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang ditemukan dan diperoleh dari hasil penelitian. Kritik sumber dilakukan secara dua tahap, yaitu kritik ekstern dan intern.

### **3. Sintesis**

Pada tahap ini penulis mengelompokkan data, sesuai dengan objek pembahasan. Selanjutnya diolah untuk menjadi fakta dan dianalisis.

#### 4. **Penulisan**

Setelah sumber yang dikumpulkan selesai dipilah, maka langkah selanjutnya adalah penulis berusaha untuk memaparkan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sebagai pedoman dan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I** :bab ini menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian.

**BAB II** : bab ini menjelaskan gambaran umum Nagari Sungai Batuang yang berisi sejarah Nagari Sungai Batuang, wilayah Nagari Sungai Batuang, kondisi alam dan lingkungan, kependudukan, agama dan tradisi, pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan masyarakat Nagari Sungai Batuang.

**BAB III**: dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana tradisi *bakayia* anak di Kanagarian Sungai

Batuang, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bakayia* anak, faktor-faktor penyebab masyarakat mempertahankan tradisi *bakayia* anak

**BAB IV:** dalam bab ini menjelaskan tentang penutup yang berisi kesimpulan dan Saran.